



Pengaruh Literasi Keuangan, *Overconfidence*, *Self-Control* Terhadap Kecenderungan Menggunakan *Paylater* Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa

Dila Dwi Ariyani¹, Aris Sugiarto²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: aris.sugiarto@uts.ac.id

Diterima: 15-01-2026 | Disetujui: 25-01-2025 | Diterbitkan: 27-01-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial literacy, overconfidence, and self-control on the tendency to use paylater among students at the University of Technology Sumbawa. Using a quantitative approach, data was collected via questionnaires from students who had been exposed to paylater services. Multiple linear regression analysis with SPSS was employed for hypothesis testing. The results indicate that self-control has a significant positive effect on the tendency to use paylater. Conversely, financial literacy and overconfidence do not have a significant effect. The coefficient of determination (Adjusted R²) of 0.184 shows that the three independent variables collectively explain 18.4% of the variance in paylater usage tendency, with the remaining 81.6% influenced by other factors outside the model. This finding highlights the dominant role of self-regulation in financial behavior within the digital context, where the ability to control impulses is more decisive than cognitive knowledge or psychological bias alone. The study contributes to the understanding of young consumers' behavior toward modern digital debt products.

Keywords Financial Literacy; Overconfidence; Self-Control; Paylater; Student Financial Behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, overconfidence, dan self-control terhadap kecenderungan penggunaan paylater pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap mahasiswa yang pernah terpapar layanan paylater. Analisis regresi linear berganda dengan SPSS digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-control berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan menggunakan paylater. Sebaliknya, literasi keuangan dan overconfidence tidak berpengaruh signifikan. Koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,184 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama menjelaskan 18,4% variasi kecenderungan penggunaan paylater, sedangkan sisanya 81,6% dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini menyoroti peran dominan pengaturan diri dalam perilaku keuangan di konteks digital, di mana kemampuan mengendalikan impuls lebih menentukan dibandingkan pengetahuan kognitif atau bias psikologis semata. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman perilaku konsumen muda terhadap produk utang digital modern.

Katakunci: Literasi Keuangan; Overconfidence; Self-Control; Paylater; Perilaku Keuangan Mahasiswa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dwi Ariyani, D., & Sugiarto, A. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, Self-Control Terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 2540-2556. <https://doi.org/10.63822/sxep2b88>

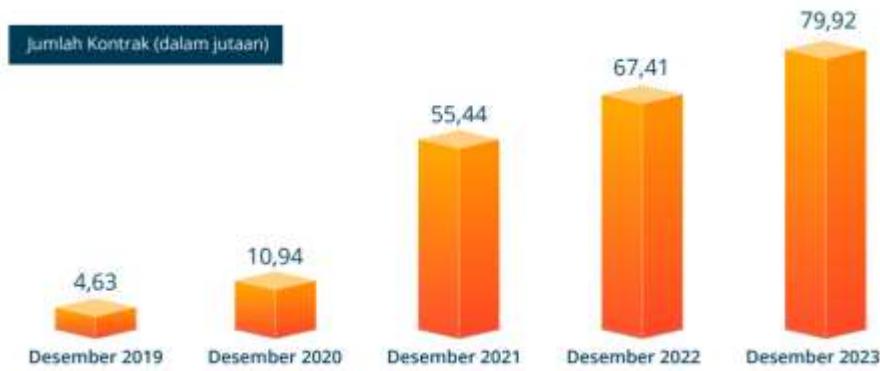
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia tumbuh sangat pesat dan mengubah pola transaksi masyarakat dari manual menjadi digital dan real time. Salah satu model bisnis yang berkembang adalah peer to peer (P2P) lending, yaitu layanan pinjaman berbasis teknologi tanpa perantara bank, yang kemudian melahirkan inovasi populer berupa layanan paylater (Kurniawan et al., 2021). Paylater merupakan metode pinjaman online yang memungkinkan konsumen bertransaksi tanpa kartu kredit dan membayar secara mencicil sesuai waktu yang ditentukan (Fajrussalam et al., 2022). Kemudahan ini menciptakan pengalaman belanja instan, namun juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan pengeluaran tidak rasional seperti doom spending, yaitu pembelian impulsif akibat stres atau kekhawatiran masa depan tanpa mempertimbangkan kondisi finansial jangka panjang (Psychology Today, 2024).

Perilaku doom spending paling banyak ditemukan pada generasi muda, terutama Generasi Z dan milenial. Survei kolaborasi Kredivo dan Katadata Insight Center (KIC) pada pertengahan 2024 menunjukkan bahwa pengguna paylater di Indonesia didominasi oleh generasi milenial (43,9%) dan Gen Z (26,5%) dengan kelompok usia 18-25 tahun. Artinya, kalangan mahasiswa yang termasuk kelompok usia tersebut merupakan segmen yang paling rentan terhadap perilaku konsumtif akibat kemudahan layanan keuangan digital.

Tren penggunaan paylater makin menguat di Indonesia seiring penetrasi digital yang terus meningkat. Menurut BPS, 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024 (Statistik Telekomunikasi Indonesia, 2024). Sementara itu, di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), akses internet rumah tangga mencapai lebih dari 85% yang dimana kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan baru terkait perilaku keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa yang dimana kemudahan akses digital memudahkan mereka menggunakan layanan kredit instan seperti paylater, yang dapat meningkatkan risiko konsumtif dan perilaku finansial yang tidak rasional.

Dengan adanya paylater, masyarakat yang gemar berbelanja memperoleh jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, namun hal ini meningkatkan kecenderungan berutang. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution (2019) yang menyebut masyarakat Indonesia lebih suka berhutang daripada menabung (Rahayu, 2019), menunjukkan bahwa kemajuan teknologi keuangan tidak selalu diikuti kemampuan mengelola keuangan pribadi. Kekhawatiran ini juga disampaikan Ketua Dewan Komisioner LPS, Purbaya Yudhi Sadewa, yang mengimbau generasi muda untuk bijak menggunakan paylater karena layanan ini rentan mendorong perilaku konsumtif dan berpotensi menimbulkan kesulitan finansial. Paylater sebaiknya digunakan hanya untuk kebutuhan mendesak, bukan keinginan (Warta Ekonomi, 2025).

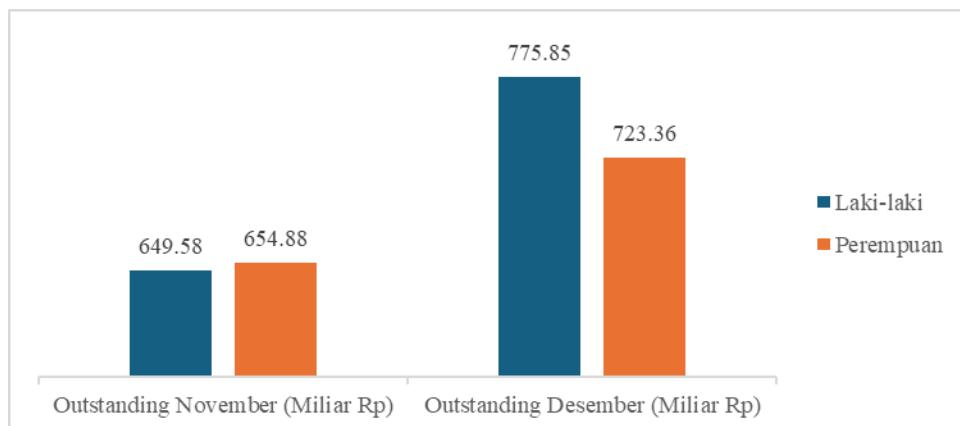


Gambar 1. Pertumbuhan penggunaan paylater 2019-2023

(Sumber: OJK, 2025)

Berdasarkan dokumen resmi Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perusahaan Pembiayaan 2024–2028 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tercantum bahwa OJK melaporkan bahwa jumlah kontrak pembiayaan Buy Now Pay Later (BNPL) atau paylater mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada periode 2019–2023. Grafik dalam roadmap menunjukkan kenaikan dari sekitar 4,63 juta kontrak pada 2019, meningkat menjadi 10,94 juta pada 2020, lalu melonjak menjadi 55,44 juta pada 2021, kemudian naik menjadi 67,41 juta pada 2022, dan mencapai sekitar 79,92 juta kontrak pada 2023. Roadmap tersebut juga menyampaikan bahwa rata-rata pertumbuhan tahunan kontrak paylater mencapai 144,35%.

Sejalan dengan pertumbuhan layanan paylater, total pembiayaan BNPL oleh perusahaan pembiayaan (multifinance) tercatat mencapai Rp 8,59 triliun pada November 2024 dengan NPF gross sebesar 2,92% (OJK, RDKB Desember 2024). Angka ini menunjukkan adanya potensi risiko gagal bayar yang nyata. Kerentanan pengguna semakin jelas terlihat dari data pinjaman macet berdasarkan demografi.



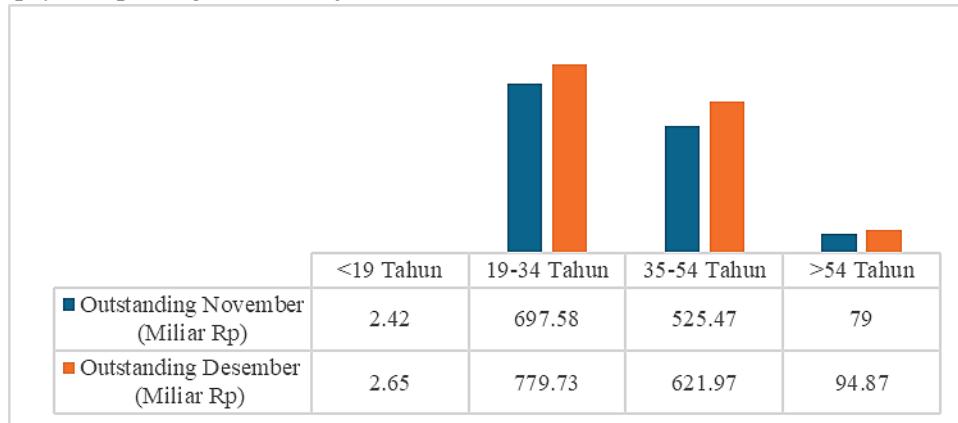
Gambar 2. Pinjaman macet berdasarkan jenis kelamin

(Sumber: OJK Statistik P2P Lending Periode Desember, 2024)

Data OJK (2024) menunjukkan bahwa outstanding pinjaman macet pada laki-laki mencapai Rp 649,68 miliar dan perempuan Rp 654,66 miliar. Namun, kategori usia 19–34 tahun mencatat nilai tertinggi,

Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, Self-Control Terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa
 (Ariyani, et al.)

yaitu Rp 779,73 miliar, jauh di atas kelompok usia lainnya. Kondisi ini menegaskan bahwa kelompok usia muda merupakan pengguna paling rentan terhadap kredit digital, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan paylater penting untuk dikaji lebih dalam.



Gambar 3. Pinjaman macet berdasarkan Usia

(Sumber: *OJK Statistik P2P Lending Periode Desember, 2024*)

Salah satu faktor yang diduga penting adalah literasi keuangan. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK dan BPS menunjukkan peningkatan literasi keuangan penduduk Indonesia dari 49,68% pada 2022 menjadi 66,46% pada 2025. Ini menunjukkan kemajuan umum tentang keuangan individu yang dapat memilih produk keuangan seperti tabungan, kredit, atau investasi yang sesuai dengan kebutuhan. Meskipun literasi keuangan nasional meningkat, literasi fintech seperti paylater masih rendah. Data menunjukkan literasi fintech naik dari 0,34% pada 2019 menjadi 10,90% pada 2022, jauh dibawah sektor perbankan (49,93%) dan asuransi (31,72%). Ini menandakan bahwa meskipun masyarakat mungkin familiar dengan produk keuangan digital seperti paylater, survei OJK menunjukkan pemahaman risiko masih terbatas. Ini termasuk kesulitan menghindari jebakan seperti pinjaman berbunga tinggi, yang sering menyebabkan utang berlebihan atau masalah keuangan.

Kemudian, faktor psikologis yang diduga memengaruhi kecenderungan seseorang menggunakan paylater adalah overconfidence, yaitu kondisi ketika individu terlalu percaya diri terhadap kemampuannya sehingga cenderung mengambil keputusan finansial berisiko (Barber dan Odean, 2001). Data OJK menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mengenal paylater, pemahaman terhadap risikonya masih terbatas. Overconfidence memperkuat kondisi ini karena individu merasa “sudah paham” tanpa memiliki edukasi yang memadai. Walaupun OJK tidak menggunakan istilah “overconfidence”, penekanan mereka mengenai rendahnya literasi dan tingginya risiko jebakan utang menunjukkan bahwa sebagian pengguna cenderung meremehkan risiko saat berutang.

Penelitian mengenai overconfidence menjadi penting karena bias ini membuat seseorang merasa mampu mengelola paylater meskipun pemahamannya belum mencukupi untuk menilai risiko secara objektif. Akibatnya, individu lebih berani mengambil pinjaman tanpa perhitungan kemampuan bayar. Hal ini sejalan dengan peringatan OJK (2024) bahwa penggunaan kredit digital tanpa pertimbangan risiko merupakan salah satu penyebab meningkatnya gagal bayar. Dampak overconfidence semakin besar pada

mahasiswa, yang umumnya berada pada tahap awal pengelolaan keuangan, memiliki pendapatan terbatas, dan kontrol diri yang belum stabil. Mahasiswa yang overconfidence cenderung melihat paylater sebagai pilihan praktis tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Temuan Chawla dan Mokhtari (2025) mendukung hal tersebut, yaitu individu dengan overconfidence tinggi lebih rentan menggunakan layanan keuangan berbiaya tinggi karena kecenderungan meremehkan risiko. Oleh karena itu, overconfidence menjadi faktor psikologis yang penting untuk diteliti dalam memahami kecenderungan mahasiswa menggunakan paylater.

Adapun faktor psikologis lain yang diduga memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menggunakan paylater adalah self-control, yaitu kemampuan individu mengatur perilaku konsumtif dan mengendalikan dorongan berbelanja di luar kebutuhan (Sriwidodo & Sumaryanto, 2018). Rendahnya self-control membuat seseorang sulit menahan keinginan membeli barang yang bukan kebutuhan dasar dan memicu perilaku boros yang didorong emosi atau impuls, bukan pertimbangan rasional. Dalam konteks paylater, kondisi ini menyebabkan individu lebih mudah menggunakan fitur “beli sekarang, bayar nanti” untuk memenuhi keinginan impulsif karena konsekuensi finansialnya tidak langsung terasa.

Self-control menjadi penting diteliti karena berkaitan langsung dengan perilaku keuangan mahasiswa. Mereka yang memiliki self-control tinggi cenderung mampu menunda keinginan, menentukan prioritas, dan menghindari kredit konsumtif (Tangney et al., 2004), sedangkan mahasiswa dengan self-control rendah lebih rentan terhadap pembelian impulsif, terpengaruh promo paylater, dan mengalami kesulitan mengelola cicilan (Vohs & Faber, 2007). Peneliti menemukan research gap terkait peran self-control dalam penggunaan paylater. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa self-control berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif dan perilaku kredit berisiko (Nugrahanti et al., 2024; Pratama, 2024). Namun, penelitian lain menemukan bahwa self-control tidak selalu menjadi faktor utama dalam keputusan menggunakan paylater, terutama ketika kemudahan akses dan faktor psikologis lain lebih dominan (Yenny Purbandari et al., 2025). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami pengaruh self-control terhadap kecenderungan penggunaan paylater pada mahasiswa.

Meskipun penelitian literasi keuangan, overconfidence, dan self-control telah banyak dilakukan, sebagian besar fokus pada pinjaman konvensional atau kartu kredit serta investasi. Penelitian ini berbeda karena mengkaji ketiga variabel dalam konteks paylater sebagai utang digital modern terutama di lingkungan pendidikan tinggi di daerah NTB, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku keuangan generasi muda di era digital, khususnya mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa (UTS). Perilaku keuangan di kalangan mahasiswa menjadi perhatian karena kelompok ini berada pada masa adaptasi dalam mengelola keuangan pribadi sekaligus semakin intens berinteraksi dengan layanan digital seperti paylater. Pada fase menuju kemandirian finansial, pendapatan yang belum stabil beriringan dengan meningkatnya kebutuhan gaya hidup dan pengeluaran sehari-hari. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika literasi keuangan masih terbatas, kemampuan self-control belum matang, dan akses terhadap layanan paylater sangat mudah melalui berbagai platform e-commerce. berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, Self-Control Terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausalitas yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang memandang realitas sebagai fenomena yang dapat diklasifikasikan, konkret, dan teramat, sehingga hubungan antar variabel dapat diukur menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menjelaskan hubungan sebab-akibat antara literasi keuangan, *overconfidence*, dan *self-control* terhadap kecenderungan mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) dalam menggunakan fitur pembayaran *paylater*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Teknologi Sumbawa yang tersebar di berbagai fakultas dan program studi. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin guna memperoleh jumlah responden yang representatif terhadap populasi dengan tingkat toleransi kesalahan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif yang pernah atau sedang terpapar informasi dan penggunaan layanan *fintech paylater* dalam aktivitas transaksi mereka.

Data yang dikumpulkan dalam studi ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui teknik survei. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun secara sistematis dan disebarluaskan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria sampel. Teknik pengumpulan data ini dirancang untuk menangkap data numerik mengenai persepsi dan perilaku keuangan responden. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa literatur pendukung, jurnal ilmiah, serta data profil mahasiswa dari instansi terkait guna memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena gaya hidup digital mahasiswa (Sugiyono, 2018).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat yang didefinisikan secara operasional untuk mempermudah pengukuran. Variabel independen terdiri dari Literasi Keuangan (X1), *Overconfidence* (X2), dan *Self-Control* (X3), sementara variabel dependen adalah Kecenderungan Menggunakan *Paylater* (Y). Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5, mulai dari pilihan "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Penjabaran indikator pada setiap variabel merujuk pada teori perilaku keuangan dan psikologi kognitif untuk memastikan validitas konstruk instrumen penelitian (Ghozali, 2018).

Sebelum dilakukan pengolahan data inti, instrumen penelitian terlebih dahulu melewati tahap uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan apa yang akan diukur melalui korelasi *Pearson Product Moment*. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi jawaban responden (Sugiyono, 2013). Peneliti menetapkan standar minimal nilai alpha yang dapat diterima untuk menyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel, sehingga data yang terkumpul layak untuk diproses ke tahap analisis regresi linear berganda.

Tahap akhir dalam metode penelitian ini adalah teknik analisis data menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis dimulai dengan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan

model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji T untuk melihat pengaruh secara parsial dan Uji F untuk pengaruh secara simultan, serta penghitungan koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui sejauh mana kontribusi literasi keuangan, *overconfidence*, dan *self-control* dalam menjelaskan variasi perilaku penggunaan *paylater* pada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam satu regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogrov-Smirnov.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
.200	0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Hasil One-Sampel Kolmogrov-Smirnov menunjukkan bahwa residu regresi berdistribusi normal. Nilai signifikansi pada bagian Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka $0,200 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedasitisitas

Uji heteroskedesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian Glejser. Metode uji statistik Glejser dipilih dalam penelitian ini karena dianggap lebih akurat dalam menghasilkan keputusan dibandingkan dengan uji grafis plot yang berpotensi menimbulkan bias.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedasitisitas

Variabel	Tingkat Signifikan	Keterangan
Literasi Keuangan	0,838	Tidak Terjadi Heteroskedasitisitas
Overconfidence	0,866	Tidak Terjadi Heteroskedasitisitas
Self-Control	0,173	Tidak Terjadi Heteroskedasitisitas

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan data pada tabel diatas, hasil uji heteroskedastisitas dengan pengujian Glejser memperlihatkan bahwa nilai signifikan untuk variabel independen lebih besar dari 0,05, yaitu variabel Literasi Kuangan ($0,838 > 0,05$), Overconfidence ($0,866 > 0,05$), dan Self-Control ($0,173 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Literasi Keuangan	0,817	1,224	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Overconfidence	0,731	1,369	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Self-Control	0,802	1,247	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa hasil dari ketiga variabel diatas, tidak saling berkorelasi atau tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabe independen, untuk mengetahui seberapa independen tersebut kuat dengan keterkaitan variabel dependen dan memperkirakan dampaknya.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	24.971	4.778
Literasi Keuangan	.036	.104
Overconfidence	.191	.125
Self-Control	.583	.132

Dependent Variable: Kecenderungan Menggunakan *Paylater*

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Dari data di atas, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 24,971 + 0,036X1 + 0,191X2 + 0,583X3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 24,971 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen Literasi Keuangan, Overconfidence, Self-Control tidak mengalami perubahan atau konstan, maka nilai dari Kecenderungan Menggunakan Paylater adalah sebesar 24,971.

- b. Nilai koefisien regresi variabel Literasi Keuangan sebesar 0,036 menunjukkan bahwa apabila Literasi Keuangan meningkat sebesar satu satuan maka nilai Kecenderungan Menggunakan Paylater juga mengalami peningkatan sebesar 0,036.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Overconfidence sebesar 0,191 menunjukkan bahwa apabila Overconfidence meningkat sebesar satu satuan maka nilai Kecenderungan Menggunakan Paylater juga mengalami peningkatan sebesar 0,191.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Self-Control sebesar 0,583 menunjukkan bahwa apabila Self-Control meningkat sebesar satu satuan maka nilai Kecenderungan Menggunakan Paylater juga mengalami peningkatan sebesar 0,583.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data secara statistik.

a. Uji Parsial (Uji Statistic t)

Uji parsial (uji statistic t) untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji parsial (uji statistic t)

Variabel	T-Hitung	T-Tabel	Sig	Keterangan
Literasi Keuangan	0,346	1,976	0,729	Tidak Berpengaruh Signifikan
Overconfidence	1,526	1,976	0,129	Tidak Berpengaruh Signifikan
Self-Control	4,407	1,976	0,000	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel di atas uji antara masing -masing independen variabel dengan variabel dependen dapat dilihat bahwa:

1) Variabel Literasi Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel literasi keuangan sebesar 0,346, dimana t-hitung < t-tabel ($0,346 < 1,976$). H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater (Y).

2) Variabel Overconfidence

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel Overconfidence sebesar 1,526, dimana t-hitung < t-tabel ($1,526 < 1,976$). H0 diterima dan H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Overconfidence (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater (Y).

3) Variabel Self-Control

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel Self-Control sebesar 4,407, dimana t-hitung > t-tabel ($4,407 > 1,976$). H0 ditolak H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Self-Control (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel perubahan dalam variabel kecenderungan menggunakan paylater dapat dijelaskan oleh variabel-variabel Literasi Kuangan, Overconfidence, dan Self-Control. Nilai Adjusted R Square menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Jika nilai R² mendekati 1, berarti variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai mendekati 0, maka kemampuan menjelaskan kecenderungan menggunakan paylater rendah.

Tabel 6. Koefisien determinasi (R²)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.184	5.99006

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien determinasi yang merujuk pada Adjusted R Square sebesar 0,184 menunjukkan bahwa sebesar 18,4% variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini mampu menjelaskan fenomena yang sedang diteliti yaitu kecenderungan menggunakan paylater mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Sedangkan sisanya sebesar 81,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Mengacu pada kriteria Chin (1998), yang dimana:

$R^2 > 0,67 \rightarrow$ kuat

$R^2 > 0,33 - < 0,67 \rightarrow$ moderat

$R^2 > 0,19 - < 0,33 \rightarrow$ lemah

Pengujian R² pada penelitian ini termasuk dalam kategori lemah, namun telah memenuhi batas minimal kemampuan model dalam menjelaskan varians variabel dependen. Kategori lemah ini sejalan dengan hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara dua variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Pembahasan Penelitian

1. Literasi Keuangan Terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel literasi keuangan sebesar 0,346, di mana t-hitung < t-tabel (0,346 < 1,976). Dengan demikian, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan menggunakan paylater. Namun demikian, arah koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan literasi keuangan cenderung diikuti dengan meningkatnya kecenderungan mahasiswa menggunakan paylater.

Temuan ini pada awalnya tampak tidak sejalan dengan pandangan teori bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi seharusnya lebih berhati-hati dan menghindari utang konsumtif seperti paylater. Namun, apabila dianalisis lebih dalam dengan mempertimbangkan karakteristik responden

dan konteks mahasiswa, hasil ini menjadi masuk akal. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih baik tidak selalu menghindari paylater, tetapi justru lebih memahami cara kerja, manfaat, dan risikonya. Pemahaman tersebut membuat mahasiswa merasa mampu mengelola penggunaan paylater secara terkontrol, seperti memilih tenor pendek, memanfaatkan bunga 0%, serta membayar tagihan tepat waktu. Dalam hal ini, paylater digunakan sebagai alat pengelolaan arus kas (cash flow), bukan semata-mata sebagai perilaku konsumtif yang tidak terkendali.

Selain dari sisi perilaku dan pemahaman finansial, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep time value of money, yang menyatakan bahwa uang saat ini lebih bernilai dibandingkan uang di masa depan. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memahami bahwa menunda pembayaran melalui opsi “bayar nanti” dapat memberikan fleksibilitas keuangan jangka pendek. Oleh karena itu, paylater dipersepsikan sebagai strategi finansial untuk mengalokasikan dana yang tersedia saat ini ke kebutuhan lain yang dianggap lebih mendesak, seperti biaya akademik atau kebutuhan harian.

Dengan demikian, positifnya literasi keuangan tidak otomatis menurunkan kecenderungan penggunaan paylater, tetapi justru dapat mendorong penggunaan paylater secara sadar dan rasional selama masih berada dalam batas kemampuan bayar. Ketidaksignifikanan pengaruh literasi keuangan menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan saja belum tentu diterapkan secara penuh dalam perilaku aktual. Mahasiswa yang memahami konsep bunga dan risiko tetap menggunakan paylater karena faktor kemudahan, kebutuhan gaya hidup, serta normalisasi penggunaan utang digital di lingkungan sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dimas Yoga Pratama (2024) dan Yenny Purbandari et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan paylater maupun perilaku konsumtif mahasiswa. Dan tidak sejalan dengan penelitian oleh Nova Adhitya Ananda et al. (2024) yang disebabkan karena penelitian tersebut menempatkan penggunaan paylater sebagai bentuk adopsi layanan keuangan digital secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kecenderungan penggunaan paylater dalam aktivitas konsumsi sehari-hari mahasiswa.

2. *Overconfidence Terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel overconfidence sebesar 1,526, di mana nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel ($1,526 < 1,976$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti overconfidence tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan menggunakan paylater. Temuan ini dapat dijelaskan dengan melihat karakteristik penggunaan paylater oleh responden, khususnya jenis dan nilai barang yang dibeli.

Berdasarkan data karakteristik responden, mahasiswa lebih sering menggunakan layanan paylater namun dengan nominal relatif kecil, seperti pembelian produk fashion yang umumnya bernilai ratusan ribu rupiah dan tidak mencapai jutaan rupiah. Nilai transaksi yang rendah tersebut membuat penggunaan paylater tidak dipersepsikan sebagai keputusan keuangan yang berisiko tinggi. Akibatnya, unsur kepercayaan diri berlebihan (overconfidence) tidak menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori behavioral finance, overconfidence umumnya muncul pada keputusan keuangan

yang melibatkan risiko besar, nilai transaksi tinggi, dan ketidakpastian jangka panjang, seperti investasi saham atau pinjaman bernominal besar. Namun, pada konteks mahasiswa UTS, penggunaan paylater didominasi oleh transaksi konsumtif dengan nilai relatif kecil, seperti belanja kebutuhan fashion dengan tenor pembayaran yang singkat. Mahasiswa tidak merasa bahwa penggunaan paylater merupakan keputusan finansial yang kompleks atau berisiko tinggi, sehingga tidak memerlukan keyakinan diri yang berlebihan untuk menggunakannya. Dengan kata lain, penggunaan paylater tidak didorong oleh rasa “terlalu percaya diri”, tetapi lebih oleh persepsi bahwa paylater adalah fitur yang aman, praktis, dan mudah dikendalikan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Cwynar et al. (2020) serta Chawla dan Mokhtari (2025) yang menyatakan bahwa overconfidence berpengaruh signifikan terhadap perilaku berutang. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti perilaku utang secara umum dan pengambilan keputusan kredit berbiaya tinggi serta utang jangka panjang. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kecenderungan penggunaan paylater sebagai produk kredit digital dengan karakteristik limit kecil dan jangka waktu pendek. Selain itu, perbedaan karakteristik responden turut memengaruhi hasil penelitian, di mana penelitian terdahulu melibatkan individu yang telah bekerja dan mandiri secara finansial, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang sebagian besar masih bergantung pada uang saku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa overconfidence belum menjadi faktor dominan dalam mendorong penggunaan paylater pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa, dan pengaruh bias ini bersifat situasional sesuai dengan konteks keputusan keuangan yang dihadapi. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa, kecenderungan penggunaan paylater lebih dipengaruhi oleh kemudahan sistem dan kebutuhan praktis dibandingkan oleh bias psikologis berupa kepercayaan diri berlebihan.

3. *Self-Control Terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel Self-Control sebesar 4,407, dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($4,407 > 1,976$). H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya Self-Control berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan paylater, artinya tingkat pengendalian diri mahasiswa memiliki peran penting dalam menentukan intensitas dan pola penggunaan paylater.

Temuan ini sejalan dengan teori behavioral finance. Self-control dalam perspektif behavioral finance tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap penggunaan paylater, melainkan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif sehingga mampu menggunakan paylater secara rasional dan terkontrol. Dengan demikian, berpengaruh signifikannya self-control menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengendalian diri yang baik tidak menghindari paylater, tetapi justru menggunakan paylater secara lebih terencana, sadar, dan terkontrol misalnya hanya saat diperlukan, dan kemampuan mengatur limit.

Pengaruh self-control yang signifikan tidak tercermin dari banyak atau tidaknya penggunaan paylater, melainkan dari kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif dan membuat keputusan penggunaan paylater secara rasional dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri baik tidak mudah tergoda promo, diskon, atau kemudahan “beli sekarang bayar nanti”. Sebaliknya, mahasiswa dengan kontrol diri rendah lebih mudah ter dorong untuk menggunakan

paylater secara berulang tanpa perencanaan yang matang, sehingga meningkatkan kecenderungan penggunaan.

Temuan ini mendukung penelitian Yeterina Widi Nugrahanti et al. (2024) dan Nova Adhitya Ananda et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat self-control, maka semakin baik kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan keputusan penggunaan paylater secara rasional dan terencana. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengendalian diri merupakan faktor kunci dalam perilaku keuangan mahasiswa, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan literasi keuangan dan overconfidence. Namun dalam penelitian terdahulu juga menemukan hubungan negatif seperti pada penelitian Dimas Yoga Pratama (2024) yang disebabkan oleh perbedaan variabel dependen yang digunakan. Pada penelitian tersebut, self-control berfungsi sebagai penghambat perilaku berisiko, sedangkan dalam penelitian ini self-control berperan sebagai pengatur dalam pengambilan keputusan penggunaan paylater. Dengan demikian, self-control dalam penelitian ini tidak berperan sebagai pendorong penggunaan paylater, melainkan sebagai mekanisme pengendalian yang memengaruhi cara dan pertimbangan mahasiswa dalam menggunakan paylater secara lebih bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan mahasiswa belum menjadi faktor utama dalam menentukan kecenderungan penggunaan paylater, karena keputusan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.
2. Overconfidence tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan berlebih terhadap kemampuan finansial belum menjadi faktor dominan dalam penggunaan paylater, dibandingkan dengan faktor psikologis lain seperti pengendalian diri.
3. Self-Control berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Menggunakan Paylater pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-control yang tinggi tetap menggunakan paylater, namun dengan pertimbangan yang lebih matang, terencana, dan terkontrol. Dengan demikian, self-control berperan sebagai pengatur perilaku penggunaan paylater, bukan sebagai faktor yang mendorong penggunaan secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Ananda, N., Ady, U., & Sayidah, N. (2024). *The Role of Financial Literacy and Self-Control in Managing Students' Consumptive Behavior with Paylater Usage Decisions as a Mediating Variable*. Sinomics Journal | Volume, 3(5), 1355–1366. <https://doi.org/10.54443/sj.v3i5.420>
- Anggirani, N. (2017). Pengaruh *risk tolerance*, *overconfidence*, dan literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi masyarakat Surabaya (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).

- APJII. (2023). Laporan survei penetrasi & profil perilaku pengguna internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS) NTB. (2024). Statistik telekomunikasi dan konsumsi rumah tangga Kabupaten Sumbawa. BPS Provinsi NTB.
- Baker, H. K., & Nofsinger, J. R. (Eds.). (2010). *Behavioral finance: investors, corporations, and markets*. John Wiley & Sons.
- Bayu Novendra, S. S. A. (2020). Konsep dan Perbandingan *Buy Now, Paylater* Dengan Kredit Perbankan di Indonesia. *Rechts Vinding*, 9, 183–201.
- Brad M. Barber, T. O. (2001). *Boys will be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment*. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261–292.
- DailySocial. (2020). “*Paylater*” Perusahaan Teknologi Dongkrak Pertumbuhan Kredit Konsumsi. <https://news.dailysocial.id/post/paylater-perusahaan-teknologi-dongkrak-pertumbuhan-kredit-konsumsi/>
- Ernawati, Yusnita, R. T., & Wibawa, G. R. (2024). Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Self-Efficacy* terhadap *Risky Credit Behavior* dalam Penggunaan *Paylater*. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(6), 26–40.
- Fajrussalam, H., Ihsanudin, Luthfi, T., Sallsabila, I., & Puspita Sari, R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap *Paylater* Dalam Online Shopping. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8886–8893. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3787>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- INDONESIA, B.-S. (2024). *Percentage of Households Ever Accessing Internet in the Last 3 Months by Province and Urban Rural Classification*, 2024. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/Mzk4IzI=/persentase-rumah>
- Isha Chawla, M. M. (2025). *Financial Overconfidence and High-Cost Borrowing: The Moderating Effect of Mobile Payments*. MDPI.
- Isrofiati, R., & Isnaini, Z. (2024). *The Influence of Financial Literacy, Financial Attitudes and Self Efficacy on the Use of Paylater in Generation Z*. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(6), 2339–2352. <https://doi.org/10.5592/eajmr.v3i6.9440>
- Kredivo, D. (2024). Milenial dan Gen Z Mendominasi Pengguna *Paylater* di Indonesia. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/66b5d6e18dff3/milenial-dan-gen-z-mendominasi-pengguna-paylater-di-indonesia>
- Kurniawan, I. D., Septiningsih, I., Adhiyati, Z., & Sarah Asafita, K. Y. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Pinjaman Uang Elektronik Shopee *Pay Later*. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 24–30. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.6694>
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of adjustment* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2006). *Financial Literacy and Retirement Preparedness*. *Michigan Retirement Research Center*, 110–123.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. Journal of Economic Literature*.
- Mudra, U. J., & Rusmanto, T. (2024). *The Role of Financial Self-Control in Mitigating Online Impulsive Buying Among Gen Z Consumers in Indonesia's E-Commerce Sector. Journal of System and Management Sciences*, 14(6), 470–489. <https://doi.org/10.33168/jsms.2024.0629>
- Nugrahanti, Y. W., Rita, M. R., Restuti, M. D., & Hadiluwarsa, M. A. (2024). *The Usage of Paylater Among College Students: The Role of Self-Control, Hedonistic Conformity, and Family Financial Education. Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(2), 366–386. <https://doi.org/10.18196/mb.v15i2.23456>
- OJK. (2022). Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. <https://www.ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Keuangan/SNLIK/Documents/Booklet%20Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20Tahun%202022.pdf>
- OJK. (2024). OJK: Penggunaan Paylater Masih Dominan Untuk Kebutuhan Konsumtif. Validnews.Id. <https://validnews.id/ekonomi/bisnis/total-pembiayaan-multifinance-capai-rp859-triliun-di-november-2024/>
- OJK. (2024). Pengguna Paylater Indonesia Tumbuh 17 Kali Lipat dalam 5 Tahun Terakhir. GoodStats. <https://goodstats.id/article/pengguna-paylater-indonesia-tumbuh-17-kali-lipat-dalam-5-tahun-terakhir-355VL>
- OJK. (2025). Edukasi Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *STATISTIK LPB BTI Desember 2024*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Jakarta
- Pratama, D. Y. (2024). Pengaruh literasi keuangan, *financial self efficacy*, dan *self-control* terhadap *risky credit behavior* pengguna *paylater*: Studi pada mahasiswa PTN di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Putri, F. A., & Iriani, S. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan dan Kemudahan terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Pinjaman Online Shopee *Paylater*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 818. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p818-828>
- Putri, N. M. E., & Andarini, S. (2022). Pengaruh *self-control* dan *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pengguna layanan *buy now pay later*. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 21(1), 60–74.
- Rahima, P., & Cahyadi, I. (2022). Pengaruh Fitur Shopee *Paylater* terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Mataram. Target : *Jurnal Manajemen Bisnis*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.30812/target.v4i1.2016>
- Ramadhani, N. (2020). Sering Pakai Fitur *Paylater*? Perhatikan Hal Berikut Sebelum Keseringan. Akseleran. <https://www.akseleran.co.id/blog/fitur-Paylater/>
- Rasyidah, Ida Umy, D. W. (2025). Ketua LPS: Gunakan *Paylater* Hanya untuk Kebutuhan Mendesak. Warta Ekonomi. <https://wartaekonomi.co.id/read578986/ketua-lps-gunakan-paylater-hanya-untuk-kebutuhan-mendesak>

- Rizki, A. R., & Mawardi, M. C. (2021). Kontrol diri sebagai faktor penting dalam menahan perilaku konsumtif. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 9(1), 33–41.
- Rossa, A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Risiko dan Keamanan terhadap *Impulse Buying* Pengguna *SPaylater* (Shopee *Paylater*) di Jadetabek. Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ (Vol. 3).
- S
- Sari, R. (2021). Pengaruh Penggunaan *Paylater* Terhadap Perilaku *Impulse Buying* Pengguna *E-Commerce* di Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 7(1), 44–57. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i1.2058>
- Shadrina Afra Khairunnisa, Mita Chairunnisa Rahman, Chika Apriyanti, Dwi Octaviani Putri, H. F. (2022). Perilaku Konsumtif Penggunaan Online Shopping dan Sistem *Pay Later* dalam Perspektif Ekonomi Islam. *FONDATIA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/1711>
- Sibanda, W., Patena, W., Cwynar, W., & Cwynar, A. (2020). *Young adults' financial literacy and overconfidence bias in debt markets*. <https://doi.org/10.1504/IJBPM.2020.10027635>
- Sriwidodo, U., & Sumaryanto. (2018). *Analisis Self-control, Pengetahuan Keuangan, Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perencanaan Investasi*. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 18(1), 76–82.
- Sudarmanto Eko, Kurniullah Zukhruf Ardhariksa, Revida Erika, Ferinia Rolyana, Butarbutar Marisi, Abdillah, A. L., Sudarso Andriasan, Purba Bonaraja, Purba Sukarman, Yuniwati Ika, Hidayatulloh Nururrochman, A, HM Irawati, & Suyuthi Fitri Nurmadhani. (2021). Desain Penelitian Bisnis.
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Tambunan, P. J. P., Mulyati, H., & Anggraeni, E. (2025). *Factors That Affect The Consumptive Behavior of Paylater Users. Quantitative Economics and Management Studies*, 6(4), 501–517.
- Today, P. (2024). *Overcoming Financial Anxiety and Doom Spending Strategies for a stress-free financial future*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/how-to-make-better-choices/202408/overcoming-financial-anxiety-and-doom-spending>
- Trevelyan, R. (2008). *Optimism, overconfidence and entrepreneurial activity*. *Management Decision*, 46(7), 986–1001.
- Tsalitsa, A., & Rachmansyah, Y. (2016). Analisis pengaruh literasi keuangan dan faktor demografi terhadap pengambilan kredit pada PT. Columbia Cabang Kudus. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(1), 1–13.
- Vohs, K. D., & Faber, R. J. (2007). *Spent resources: Self-regulatory resource availability affects impulse buying*. *Journal of Consumer Research*, 33(4), 537–547. <https://doi.org/10.1086/510228>
- Wulandari, D. A., & Iramani, R. (2014). Studi *experienced regret, risk tolerance, overconfidence* dan *risk perception* pada pengambilan keputusan investasi. *Journal of Business & Banking*, 4(1), 55–66.
- Yayu Agustini Rahayu. (2019). Menko Darmin: Orang Indonesia Lebih Suka Utang Dibanding Menabung. LIPUTAN6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4025228/menko-darmin-orang-indonesia-lebih-suka-utang-dibanding-menabung>